

KEBUTUHAN GURU SEKOLAH DASAR INKLUSI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MELALUI MEDIA VIDEO

*The Need of Primary School Inclusion Teachers to Increase Competence
by Using The Video Media*

Edi Purnomo

Pengembang Teknologi Pembelajaran Muda , Balai Pengembangan Media Televisi
Pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pos-el: edi.bpmtv@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 02 November 2016

Direvisi : 15 November 2016

Disetujui : 28 November 2016

Keywords:

*Need, inclusion of primary school
teachers, competencies, video media*

Kata kunci:

Kebutuhan, guru sekolah dasar
inklusi, kompetensi, media video

ABSTRACT:

This study is a research of instructional video development which aims to gain informations about the needs of inclusive primary school teachers in improving their competencies through video media. Such information includes: implementation constraints, teacher characteristics, teacher attitudes, and competencies required of teachers. The study used a survey research design. The data collection with a focus group discussion (FGD) and the enclosed questionnaire. The results showed that the main obstacle implementation of inclusive education is the classroom teacher competence is still not good and the number of special guidance counselor (GPK) is still lacking. The majority of primary school inclusion teacher educational background S1PGSD and no experience teaching in inclusive schools. Many teachers of inclusion primary school have not attended training on inclusive education. The efforts to increase the competence of self-done by discussing with fellow-teachers. The attitude of teachers to implement inclusive education is very good but the handling of learning obstacles still lacking. Teachers need to increase the competence of inclusive learning strategy. The study concluded that primary school inclusion teachers need a tutorial learning strategies in the classroom inclusion. The packed tutorial in the videos media so that it can individually study or the training delivered.

ABSTRAK:

Penelitian ini merupakan tahapan penelitian pengembangan media video yang bertujuan menggali informasi kebutuhan guru sekolah dasar inklusi dalam meningkatkan kompetensi melalui media video. Informasi tersebut meliputi: kendala pelaksanaan, karakteristik guru, sikap guru, dan kompetensi yang dibutuhkan guru. Penelitian menggunakan desain penelitian survey. Pengumpulan data dengan focus group discussion (FGD) dan kuesioner tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama penyelenggaraan pen-

didikan inklusif adalah kompetensi guru kelas masih kurang baik dan jumlah guru pembimbing khusus (GPK) masih kurang. Guru SD inklusi mayoritas berlatar belakang pendidikan S1 PGSD dan belum berpengalaman mengajar di sekolah inklusi. Banyak Guru SD inklusi yang belum mengikuti pelatihan pendidikan inklusif. Upaya untuk meningkatkan kompetensi diri dilakukan dengan berdiskusi dengan sesama guru. Sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif sangat baik, tetapi dalam menangani kendala pembelajaran masih kurang. Guru membutuhkan peningkatan kompetensi tentang strategi pembelajaran inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru SD inklusi membutuhkan tutorial strategi pembelajaran di kelas inklusi. Tutorial dikemas dalam media video sehingga dapat dipelajari secara mandiri maupun disampaikan dalam pelatihan.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas, Nomor 70 tahun 2009). Guru di sekolah inklusif dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang konsep pendidikan inklusif agar mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Para guru membutuhkan peningkatan profesional dan mempraktekkan kompetensi pedagogiknya agar mampu menjalankan tugas sebagai pendidik satuan pendidikan inklusif. Adapun tugas guru di satuan pendidikan penyelenggara inklusif adalah: (1) menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak merasa nyaman belajar; (2) menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak, baik anak berkebutuhan khusus (ABK) atau reguler, untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya; (3) menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pembimbing khusus; (4) melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian; (5) memberikan program remidi pembelajaran, pengayaan/percepatan bagi siswa yang membutuhkan,

dan; (5) melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya (Direktorat PLB, 2004: 6-7).

Menurut Tarnoto (2016: 55) permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi antara lain: (1) kurangnya guru pembimbing khusus; (2) kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK; (3) guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar; (4) kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusi; (5) latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai; (6) beban administrasi yang semakin berat untuk guru; (7) kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK; dan (8) guru mengalami kesulitan dengan orang tua. Pernyataan yang sama disampaikan Lopes et al (2004: 394) guru reguler merasakan beban berat ketika menghadapi anak berkebutuhan pendidikan khusus yang membutuhkan perhatian dan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan teman-teman yang lain dan apa yang dilakukan guru tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan.

Guru menjalankan peran sebagai pemberi layanan pada konteks pendidikan inklusi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan pedagogik harus dipandang sebagai tantangan dalam menangani siswa

berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Keterbatasan pemahaman dan penerimaan keberadaan anak berkebutuhan khusus, guru membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus (Radiyah, 2013: 297). Dalam kondisi seperti ini, peran serta pemerintah dan lembaga terkait diperlukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru sekolah inklusi.

Guru sebagai ujung tombak pemberi layanan pendidikan yang bermutu dalam pendidikan inklusif perlu ditingkatkan kemampuannya. Pemerintah harus menjamin ketersediaan sumber daya yang berkompeten pada satuan pendidikan inklusif yang ditunjuk. Selama ini, usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang pendidikan inklusif sering dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan. Akan tetapi, peningkatan kompetensi guru sekolah inklusi yang dilakukan pemerintah kabupaten/kota belum membuahkan hasil yang maksimal. Hasil penelitian BPMTPK (2016: 49) tentang pemahaman guru SD di Jawa Timur terkait pembelajaran inklusi menunjukkan; 51% guru kelas dengan latar belakang pendidikan non PLB merasa kurang memahami strategi pembelajaran inklusi dan hanya 3% saja yang merasa sudah sangat memahami tentang konsep pendidikan inklusi. Guru pendamping khusus merasa telah memahami pendidikan inklusi sebesar 80% sedangkan yang sudah sangat memahami sebesar 8%. Hanya sebagian kecil guru pendamping khusus yang kurang memahami yaitu sebesar 8% dan yang tidak memahami hanya 4%. Guru-guru tersebut sebagian besar telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi.

Problema pelaksanaan pendidikan inklusif masih mengemuka. Data dalam laporan studi kelayakan pengembangan media yang dilakukan Balai pengembangan media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan, pelatihan peningkatan sum-

ber daya pada sekolah inklusi masih fokus pada guru pembimbing khusus. Guru kelas masih banyak yang belum mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dalam pelatihan pendidikan inklusif (BPMTPK: 2016). Untuk itu, salah satu usaha dalam mengatasi permasalahan kompetensi guru sekolah dasar inklusi adalah dengan pengembangan model media video. Model media video ini nantinya dimanfaatkan dalam pelatihan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar inklusi. Media audio visual memiliki keunggulan yang lebih daripada media yang lain dalam menyampaikan materi dengan jenis belajar pengenalan visual, prinsip, konsep, dan prosedur. Pemahaman dan pengetahuan keterampilan mengajar sangat tepat diakomodir dengan media video. Selain itu, peserta harus melakukan praktek langsung baik melalui simulasi maupun *peer teaching* agar pembelajarannya lebih bermakna (Mustaji: 2013: 18). Anderson (1994:104) mengemukakan bahwa media video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya menyangkut interaksi manusiawi. Selain itu, video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak. Melalui video, pebelajar langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan tadi.

Berdasar penelitian Isiaka (2007: 110) bahwa video sebagai media pembelajaran efektif digunakan dalam proses pembelajaran yang berisikan tentang materi terkait dengan realita sehari-hari di lapangan. Penggunaan media video tidak ada perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan media langsung (*real*) sepanjang media video tersebut berisi materi-materi yang mendokumentasikan objek langsung di lapangan.

Salah satu konsep pengembangan media video adalah model ADDIE. Model ADDIE

menggunakan 5 tahap pengembangan yakni: *analysis, design, develop, implement, dan evaluate* (Branch, 2009). Jadi penelitian analisis kebutuhan ini merupakan tahapan awal dari kegiatan pengembangan model media video untuk peningkatan kompetensi guru sekolah dasar inklusi.

Model pengembangan diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya. Kegiatan dilakukan dengan penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan (Sugiartha, 2007:11). Pengembangan model diartikan sebagai upaya memperluas guna membawa suatu keadaan atau situasi secara berjenjang kepada situasi yang lebih sempurna atau lebih lengkap maupun keadaan yang lebih baik. Pengembangan diarahkan pada suatu program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program yang lebih baik. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adimiharja dan Hikmat (2001:12) bahwa pengembangan meliputi kegiatan mengaktifkan sumber, memperluas kesempatan, mengakui keberhasilan, dan mengintegrasikan kemajuan.

Analisis kebutuhan merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh pebelajar. *Needs assessment* berarti mengidentifikasi masalah (kebutuhan) dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). *Output* yang akan dihasilkan berupa karakteristik atau profil calon pebelajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan (Branch, 2009). *Need assessment* adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan atau seharusnya dengan kondisi yang ada (Anderson, 2000, 74). Analisis kebutuhan sebagai suatu proses untuk menentukan kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan, kemudian menempatkan kesenjangan dalam skala prioritas

(Kaufman, 1979: 53). Jadi analisis kebutuhan dibuat untuk mengukur tingkat kesenjangan dari apa yang diharapkan dan apa yang ada dalam realita.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kebutuhan dalam pengembangan media video bagi guru SD inklusif. Permasalahannya adalah bagaimana kebutuhan guru sekolah dasar inklusi dalam meningkatkan kompetensi melalui model media video. Informasi tersebut mengungkap beberapa permasalahan yang berguna untuk mendukung pengembangan model media video untuk peningkatan kompetensi guru sekolah dasar inklusi. Adapun permasalahan tersebut: (1) apa saja kendala yang dihadapi sekolah dasar dalam menerapkan model pendidikan inklusif?; (2) bagaimana karakteristik guru sekolah dasar inklusi?; (3) bagaimana sikap guru sekolah dasar terhadap pendidikan inklusif?; (4) kompetensi apakah yang dibutuhkan guru sekolah dasar guna meningkatkan layanan pendidikan inklusi?

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menggali informasi tentang kebutuhan guru sekolah dasar inklusi dalam meningkatkan kompetensi melalui media video. Informasi tersebut meliputi: (1) kendala yang dihadapi sekolah dasar dalam menerapkan model pendidikan inklusif; (2) karakteristik guru sekolah dasar inklusi; (3) sikap guru sekolah dasar terhadap pendidikan inklusif; dan (4) kompetensi yang dibutuhkan guru sekolah dasar dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusi.

Sikap guru yang menjadi fokus penelitian ini adalah sikap terhadap konsep pendidikan inklusif, sikap terhadap komponen pelaksanaan pendidikan inklusif, dan sikap terhadap kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusif. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 Ayat 2 menyebutkan bahwa guru dituntut menguasai empat kompetensi pendidik,

yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain penelitian survey. Penelitian survey adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan, pendapat dari sekelompok responden yang representatif yang dianggap sebagai populasi. Penetapan jenis penelitian ini didasarkan pada keinginan peneliti mengungkapkan secara mendalam terhadap apa yang dibutuhkan dalam pengembangan media. Dari hasil pengungkapan itu, peneliti mencoba memahami, menganalisis, menginterpretasi, dan merumuskan sebuah kisi-kisi berdasarkan aspirasi kebutuhan dalam pengembangan media video. Dengan desain tersebut akan diperoleh data kelayakan pengembangan produk.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *focus group discussion* (FGD) dan menyebar kuesioner tertutup. FGD dilakukan untuk menjangkau data terkait dengan kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan model pendidikan inklusif. Kuesioner untuk mengumpulkan data tentang karakteristik guru, sikap guru terhadap pendidikan inklusif, dan kompetensi yang dibutuhkan guru.

Populasi dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru reguler (guru kelas dan guru mata pelajaran), dan guru pembimbing khusus dari sekolah penyelenggara

inklusi. Ada 19 kota/kabupaten yang tersebar di sembilan provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, D.I. Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam. Dari sembilan provinsi tersebut terpilih 29 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi sebagai lokasi pengambilan data. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Masing-masing sekolah sebanyak sembilan responden, yang terdiri dari satu orang kepala sekolah, satu orang guru kelas di tiap-tiap jenjang (kelas 1 s.d. kelas 6), satu orang guru mata pelajaran, dan satu orang guru pembimbing khusus. Dari 29 SD penyelenggara pendidikan inklusi tersebut terkumpul responden 29 orang kepala sekolah, 203 orang guru reguler, dan 27 guru pembimbing khusus.

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai tanggal 4 Maret sampai dengan 4 Mei 2016. Kegiatannya meliputi penyusunan desain, pengembangan instrumen, uji coba instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan memberikan prosentase pada masing-masing variabel. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau mengumpulkan data yang telah terkumpul untuk membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2014: 208).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah dasar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berdasarkan hasil FGD di 29 sekolah disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kendala Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar

| No | Uraian Permasalahan | Σ | % |
|----|---|----|-----|
| 1 | Kompetensi guru kelas dalam penanganan ABK rendah | 24 | 25% |
| 2 | Banyaknya GPK yang berpindah fungsi menjadi guru kelas | 19 | 20% |
| 3 | Pemahaman guru kelas terhadap KBM kelas inklusi masih kurang | 17 | 18% |
| 4 | Kurangnya jumlah tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK) | 17 | 18% |
| 5 | Banyak guru kelas belum mengikuti pelatihan inklusif | 10 | 11% |
| 6 | Pandangan negatif masyarakat terhadap sekolah inklusi dan ABK | 6 | 6% |
| 7 | Kepedulian orang tua terhadap penanganan ABK masih kurang | 2 | 2% |

(Sumber: diolah dari data)

Kendala utama yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah terkait dengan kompetensi SDM, terutama guru. Kendala-kendala di atas, jika dikaji lebih lanjut akan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Kompetensi guru kelas dalam penanganan ABK masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terkait karakteristik ABK. Kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik ABK berdampak pada proses kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini diperparah dengan minimnya jumlah GPK yang tersedia di sekolah. Selain itu banyaknya GPK berpindah fungsi menjadi guru kelas. Perpindahan fungsi ini diakibatkan oleh kebijakan pemerintah terkait syarat pemberian tunjangan profesi pendidik yang belum mengakomodir keberadaan GPK yang mengajar di sekolah umum (sekolah inklusi).

Melihat kondisi di atas, pengembangan media video diprioritaskan pada peningkatan kompetensi guru. Hasil penelitian Tarnoto (2016: 57) menunjukkan bahwa berbagai masalah yang muncul terkait pelaksanaan sekolah inklusi berasal dari guru. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusi. Penanganan SDM guru perlu bantuan dari pihak lain agar pelaksanaan sekolah inklusi bisa berjalan dengan maksimal.

Karakteristik Guru Sekolah Dasar Inklusi

Data karakteristik guru SD inklusi sebagai calon pengguna pengembangan media video pembelajaran dilihat dari aspek; latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, frekuensi pelatihan, dan upaya pening-

katan kompetensi secara mandiri.

Berdasar latar belakang pendidikan diketahui bahwa guru reguler mayoritas memiliki latar belakang pendidikan jenjang S1 PGSD yaitu sebesar 77%, jenjang SPG dan D2 PGSD sebesar 8%, jenjang S1 PLB sebesar 6%, jenjang S2 non PLB sebesar 5%, dan jenjang S1 non PGSD sebesar 4%.

Guru pembimbing khusus (GPK) sebagian besar berlatar belakang pendidikan S1 PLB yaitu 46%, jenjang S1 PGSD 36%, jenjang S1 Umum (non PGSD dan SLB) sebesar 10%, dan jenjang SPG/D2 PGSD sebesar 8%.

Berdasar data tersebut, guru reguler maupun guru GPK telah memenuhi standar kualifikasi akademik guru profesional. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 29 ayat 2 tentang standar nasional pendidikan bahwa kualifikasi akademik guru berdasarkan tingkatan pendidikan yaitu pendidik pada SD/MI memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain atau psikologi; dan (c) sertifikasi guru untuk SD/MI.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada aspek pengalaman mengajar di sekolah inklusi tergambar pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pengalaman Mengajar

| Lama Mengajar | Guru Reguler | GPK |
|---------------|--------------|------|
| ≤ 2 tahun | 31% | 31% |
| 2 - 3 tahun | 16% | 8% |
| 4 - 5 tahun | 20% | 27% |
| ≥ 5 tahun | 33% | 35% |
| Jumlah | 100% | 100% |

(Sumber: diolah dari data)

Data tersebut menunjukkan bahwa guru reguler dan GPK sebagian besar telah sangat berpengalaman mengajar sekolah dasar inklusi. Akan tetapi banyak pula guru reguler dan GPK yang belum berpengalaman mengajar sekolah dasar inklusi. Guru yang berpengalaman seharusnya mempunyai kemampuan dalam hal mengajar dan

mendidik anak secara umum. Lama seorang guru mengajar sekolah inklusi merupakan indikator yang dapat menentukan kematangan pengalaman dalam mendidik anak (Yaum: 2014: 2).

Hampir berimbanganya jumlah guru yang berpengalaman dengan jumlah guru yang belum berpengalaman mengajar di sekolah dasar inklusi, dikarenakan objek penelitian sebagian adalah sekolah dasar yang pilot project inklusi dan sebagian lagi adalah sekolah dasar yang masih menjadi rintisan inklusi. Sekolah yang menjadi *pilot project* menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak aturan tentang pendidikan inklusif yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 Tahun 2009 dikeluarkan. Sedangkan rintisan sekolah inklusif baru menyelenggarakan pendidikan inklusi kurang dari 2 tahun. Hal inilah yang menyebabkan pengalaman guru mengajar sekolah inklusif memiliki gap yang besar.

Secara logika, semakin lama seorang guru mengajar sekolah inklusi semakin terlatih dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi berdasar penelitian Dewanti (2012: 70) lamanya guru mengajar di sekolah inklusi tidak menjamin sepenuhnya terhadap kompetensi yang dimiliki guru dalam menangani ABK di sekolah inklusi. Hasil penelitian Prasetyorini (2007: 18) mengungkapkan bahwa guru baru dengan masa kerja kurang dari lima tahun dan guru yang lebih dari lima tahun memiliki kinerja yang sama yaitu pada katagori baik, sehingga tidak ada perbedaan secara signifikan. Penelitian Cahyaningrum (2012; 9) menunjukkan bahwa faktor pengalaman memiliki kontribusi tinggi pada kesiapan guru dalam menerima keberadaan ABK di kelas inklusi. Guru yang berpengalaman memiliki nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Frekwensi guru mengikuti palatihan pendidikan inklusi dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 3. Frekwensi Pelatihan Inklusif

| Frekwensi | Guru Reguler | GPK |
|--------------|--------------|------|
| Belum pernah | 30% | 8% |
| 1 kali | 18% | 15% |
| 2 kali | 22% | 27% |
| 3 kali/lebih | 30% | 50% |
| Jumlah | 100% | 100% |

(Sumber: diolah dari data)

Responden guru reguler telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi sebanyak 3 kali/lebih yaitu sebesar 30%, akan tetapi kondisi ini berbanding terbalik dengan jumlah guru reguler yang belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi yaitu sebesar 30%. Sedangkan GPK mayoritas telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi 3 kali atau lebih yaitu sebesar 50%.

Dari hasil analisis diketahui bahwa sekolah cenderung menugaskan guru yang sama setiap kali mendapatkan kesempatan mengirmkan guru dalam pelatihan inklusi. Kecenderungan ini berakibat kesempatan guru mengikuti pelatihan inklusif tidak merata. Banyak guru yang sering mengikuti pelatihan inklusif tetapi banyak pula guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi. Kondisi ini tergambar sebagaimana pada tabel 3 di atas.

Pemahaman terhadap konsep pendidikan inklusi ditunjang dengan peningkatan kompetensi tenaga pendidik SD inklusi secara mandiri. Sebagian besar guru reguler dan GPK melakukan peningkatan kompetensi secara mandiri. Sebagian kecil guru tidak melakukan peningkatan kompetensi pendidikan inklusi secara mandiri. Hal ini terlihat pada sajian tabel berikut.

Tabel 4. Upaya peningkatan Kompetensi Secara Mandiri

| Bentuk | Guru Reguler | GPK |
|-------------------------|--------------|------|
| Tidak pernah | 3% | 0% |
| Membaca literatur | 22% | 27% |
| Berdiskusi dengan teman | 58% | 35% |
| Pelatihan internal | 17% | 38% |
| Jumlah | 100% | 100% |

(Sumber: diolah dari data)

Tabel di atas menggambarkan bahwa peningkatan kompetensi terkait pendidikan inklusi yang dilaksanakan secara mandiri lebih banyak dilakukan melalui diskusi dengan teman yaitu 58%. Peningkatan kompetensi secara mandiri dengan melakukan pelatihan internal di sekolah lebih banyak dilakukan oleh GPK yaitu sebesar 38%.

Berdasar hasil data di atas, karakteristik guru SD inklusi sebagai calon pengguna media video dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, calon pengguna media video merupakan guru dengan latar belakang pendidikan sarjana, telah memiliki pengalaman mengajar dan pelatihan pendidikan inklusi. Kedua, calon pengguna media video merupakan guru dengan latar belakang pendidikan sarjana, kurang memiliki pengalaman mengajar dan pelatihan pendidikan inklusi. Karakter kedua kelompok calon pengguna media video yang berbeda berdampak pada rancangan model media yang berbeda. Pengembang media perlu mengembangkan dua model media video yang berbeda agar media yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik calon pengguna. Perancang program media harus dapat mengetahui pengetahuan atau keterampilan awal pengguna. Suatu program media akan dianggap terlalu mudah bagi pengguna bila pengguna tersebut telah memiliki sebagian besar pengetahuan atau keterampilan yang disajikan oleh program media itu. Program media yang terlalu mudah akan membosankan pengguna dan sedikit sekali manfaatnya karena pengguna tidak memperoleh tambahan pengetahuan atau keterampilan dari program media tersebut (Sadiman, 2006: 103).

Sikap Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Inklusif

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi

merupakan gambaran positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus. Sikap guru juga menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus diterima di sebuah sekolah. Melalui sikap positif guru, anak berkebutuhan khusus akan mendapat banyak kesempatan belajar dengan teman sebayanya secara lebih maksimal (Olson: 2003). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui; sikap guru terhadap konsep pendidikan inklusif, sikap guru terhadap komponen pelaksanaan pendidikan inklusif, dan sikap guru terhadap kendala serta solusi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan data yang diperoleh, deskripsi sikap guru dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sikap terhadap Konsep Pendidikan Inklusif

Data tentang skala sikap guru reguler dan GPK terhadap konsep pendidikan inklusif terdiri dari 13 butir pernyataan. Skor yang digunakan adalah 0 sampai dengan 4. Sehingga skor tertinggi adalah 52. Hasil analisis deskriptif aspek sikap guru reguler dan GPK terhadap konsep pendidikan inklusif ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 5 . Kategori Sikap terhadap Konsep Pendidikan Inklusif

| Kategori | Guru Reguler | GPK | Rerata |
|---------------|--------------|-------------|-------------|
| Kurang | 0.00% | 0.00% | 0.00% |
| Sedang | 0.00% | 0.00% | 0.00% |
| Baik | 27.06% | 11.54% | 19.30% |
| Sangat baik | 72.94% | 88.46% | 80.70% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% |

(Sumber: diolah dari data)

Berdasarkan tabel di atas dapat diartikan bahwa sikap terhadap konsep pendidikan inklusif menunjukkan kategori sangat baik yaitu 80,70%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Elisa dan Aryani (2013: 09) bahwa sikap positif guru ditandai sikap menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas

yang diajar. Pandangan ini didasari bahwa semua anak memiliki karakteristik dan kebutuhan masing-masing serta harapan dan dukungan terhadap pendidikan inklusi.

Data di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik sudah memahami konsep pendidikan inklusif. Guru berpandangan bahwa pendidikan tanpa diskriminatif sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh haknya dalam memperoleh pendidikan. Sikap sangat baik guru terhadap konsep pendidikan inklusif menunjukkan kecenderungan tindakan yang berupa mendekati, menyayangi, dan mengharapkan keberadaan anak berkebutuhan khusus (Purwanto, 1999).

Sikap terhadap Komponen Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Data tentang sikap guru terhadap komponen pelaksanaan pendidikan inklusi terdiri dari 32 pernyataan. Skor yang digunakan adalah 0 sampai dengan 4, sehingga skor tertinggi adalah 128. Hasil analisis deskriptif aspek sikap terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Kategori Sikap terhadap Komponen Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

| Kategori | Guru Reguler | GPK | Rerata |
|---------------|--------------|-------------|-------------|
| Kurang baik | 0.00% | 0.00% | 0.00% |
| Sedang | 0.46% | 0.00% | 0.23% |
| Baik | 72.48% | 84.62% | 78.55% |
| Sangat baik | 27.06% | 15.38% | 21.22% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% |

(Sumber: diolah dari data)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap komponen sistem pendidikan inklusif menunjukkan kategori baik dengan persentase 78,55%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik melaksanakan modifikasi kurikulum. Kurikulum yang dimodifikasi meliputi: modifikasi waktu pembelajaran, modifikasi materi se-

suai dengan intelegensi anak berkebutuhan khusus, modifikasi proses belajar mengajar dengan menyesuaikan tipe belajar anak, modifikasi lingkungan belajar dengan belajar di luar ruangan, dan modifikasi pengelolaan kelas dengan melakukan penataan tempat duduk. Guru menjalankan tanggung jawabnya secara penuh sebagai guru kelas; guru memahami jenis-jenis anak berkebutuhan khusus; guru menyiapkan sarana dengan menggunakan media khusus bagi anak berkebutuhan khusus; guru merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan merencanakan strategi pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Guru melaksanakan tindak lanjut setelah proses pembelajaran; melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk terlibat aktif di kelas; guru membimbing anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas; guru melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori pentingnya sikap positif guru terhadap pembelajaran inklusi. Guru dengan sikap positif akan lebih mampu untuk mengatur pembelajaran dan mengelola kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru yang bersikap positif memiliki pendekatan yang lebih baik terhadap pendidikan inklusif (Taylor, 2012).

Sikap Guru terhadap Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Data tentang skala sikap pendidik terhadap kendala dan solusi pendidikan inklusi terdiri dari 5 pernyataan. Skor yang digunakan adalah 0 sampai dengan 4. Sehingga skor tertinggi adalah 20. Hasil analisis deskriptif aspek sikap pendidik terhadap kendala dan solusi pendidikan inklusi ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Sikap Guru terhadap Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

| Kategori | Guru Reguler | GPK | Rerata |
|---------------|--------------|-------------|-------------|
| Kurang baik | 0.92% | 0.00% | 0.46% |
| Sedang | 55.50% | 46.15% | 50.83% |
| Baik | 43.12% | 53.85% | 48.49% |
| Sangat baik | 0.46% | 0.00% | 0.23% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% |

(Sumber: diolah dari data)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sikap guru reguler terhadap kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusif mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebesar 55,50%. Sikap GPK terhadap kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusif mayoritas pada kategori baik yaitu sebesar 53,85%. Secara rata-rata sikap tenaga pendidik terhadap kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusif menunjukkan kategori sedang dengan persentase 50,83%.

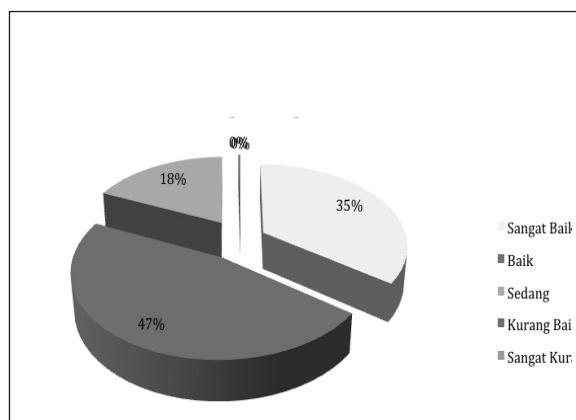
Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Elisa dan Aryani (2013) bahwa guru dengan latar belakang pendidikan bukan PLB lebih memilih mengajar kelas reguler karena merasa latar belakang pendidikannya tidak sesuai untuk mengajar ABK. Guru dengan latar belakang pendidikan bukan PLB memiliki kecenderungan sikap bertipe negatif terhadap pelaksanaan pembelajaran inklusif.

Data menunjukkan bahwa mayoritas guru reguler di SD inklusi berlatar belakang pendidikan bukan PLB. Peneliti berkesimpulan bahwa tenaga pendidik masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Guru merasa belum mampu menangani permasalahan kelas inklusi dan belum mampu memberikan layanan maksimal bagi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik masih berharap besar pada bantuan pemerintah dalam mengatasi dan mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Guru berharap diikutsertakan dalam

kegiatan pelatihan tentang pelaksanaan pendidikan inklusif guna meningkatkan pengetahuan ke-PLB-anya.

Berdasarkan tiga kategori di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif masuk kategori baik dan tidak ada guru yang memiliki kategori sikap sangat kurang baik. Persebaran sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif ditampilkan dalam grafik berikut.

Sikap Terhadap Pendidikan Inklusi



(Sumber: diolah dari data)

Berdasarkan data sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru memiliki kecenderungan sikap yang belum baik dalam mengatasi kendala dan hambatan dalam pembelajaran. Sikap guru yang dalam kategori belum baik sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Menurut Elisa dan Aryani (2013: 5) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap inklusi adalah pengetahuan yang dimiliki mengenai siswa berkebutuhan khusus yang dikembangkan melalui pelatihan yang didapat.

Untuk itu, guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional mengenai anak berkebutuhan khusus. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan secara mandiri dan/atau dalam bentuk pelatihan. Untuk menunjang peningkatan

kompetensi, guru membutuhkan bahan belajar yang dapat membantu mempermudah memahami anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah bahan belajar video. Media video memiliki beberapa keunggulan dalam menyampaikan materi yang bersifat contoh cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya menyangkut interaksi manusiawi (Anderson,1994: 104).

Kompetensi yang Dibutuhkan Guru dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi.

Berdasar Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, guru dituntut menguasai empat kompetensi pendidik yang meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada kompetensi pedagogik. Hal ini didasari bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU No. 20 tahun 2003). Pendidikan erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Berdasar hasil analisis data menunjukkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan guru adalah kompetensi yang terkait dengan: (1) teknik dan strategi pembelajaran di kelas inklusi yaitu 32,50%; (2) teknik asesmen dan identifikasi anak berkebutuhan khusus 16,81%; (3) mengintegrasikan RPP siswa reguler dan RPP siswa ABK dalam pembelajaran 16,60%; (4) karakteristik tipe-

tipe ABK 10,13%; (5) strategi membangun lingkungan sekolah ramah inklusi 6,78%; (6) model pengembangan kurikulum sekolah inklusi 6,76%; (7) teknik evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus 5,37%; dan (8) strategi pembelajaran individual 5,06%.

Alasan guru membutuhkan kompetensi tersebut sebagai prioritas dikarenakan bahwa materi-materi tersebut belum dipahami guru. Di samping itu, kompetensi tersebut selalu ditemui dan dilaksanakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran di kelas inklusif. Hal ini didukung hasil penelitian Zafira (2015: 205) guru kelas SD Inklusi dengan latar belakang pendidikan PGSD meskipun senior dengan pengalaman mengajar yang cukup belum sepenuhnya memiliki 10 aspek kompetensi pedagogik guru yang ditetapkan pada Permendiknas nomor 16 tahun 2007. Sekolah dan pihak-pihak terkait harus selalu membekali guru dengan pelatihan kompetensi pedagogik guru inklusi.

Pemahaman kompetensi pedagogik terkait identifikasi anak berkebutuhan khusus memiliki peran penting untuk dipahami oleh guru SD inklusi. Kemampuan melakukan identifikasi merupakan prasyarat agar guru mampu memberikan layanan sesuai kebutuhan ABK. Berdasar hasil penelitian Hermanto (2010) disebutkan bahwa sekolah yang telah dan akan menyelenggarakan pendidikan inklusi, langkah pertama yang harus disiapkan adalah memberikan bekal kemampuan kepada guru agar memiliki kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki kemampuan mengidentifikasi tidak hanya guru yang akan mengajar atau menangani ABK namun semua guru di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi harus memiliki kemampuan mengidentifikasi ABK.

Peningkatan kompetensi pedagogik merupakan kebutuhan mendesak bagi guru SD inklusi. Hasil penelitian Rapisa (2012: 386) menunjukkan bahwa pemahaman guru dan semua warga sekolah terhadap pendidikan

inklusif masih terbatas pada keberadaan ABK di sekolah umum, untuk itu perlu pemahaman yang lebih komprehensif. Pemahaman ini diberikan oleh pihak yang berkompeten dalam bentuk pelatihan-pelatihan.

Materi-materi peningkatan kompetensi pedagogik yang dibutuhkan guru di atas, bersifat konsep, prinsip, prosedur, dan keterampilan mengajar. Media video memiliki potensi/keunggulan yang lebih daripada media lain dalam menyampaikan materi dengan jenis belajar pengenalan visual, prinsip, konsep, prosedur, dan keterampilan (Sadiman, 2006: 92).

Dengan mempertimbangkan hasil analisis data di atas, media video potensial untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar inklusif. Guru membutuhkan bahan belajar yang dikemas dalam media video tutorial membahas materi-materi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar inklusif. Pengembangan media video untuk guru SD inklusi hendaknya menekankan pada karakter media yang mampu membangkitkan motivasi guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik sekolah inklusi. Media video dikembangkan mengacu pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga sesuai dengan pengalaman guru

SIMPULAN

Masih terdapat kesenjangan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar inklusi. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model pendidikan inklusi antara lain; pemahaman guru kelas terhadap karakteristik ABK kurang, guru kelas belum memahami KBM di sekolah Inklusi, kurangnya tenaga GPK, GPK beralih fungsi sebagai guru kelas, dan kurangnya peran serta orang tua ABK dalam menunjang pendidikan inklusi di sekolah.

Karakteristik guru calon pengguna media video adalah; mayoritas sasaran berlatar belakang pendidikan S-1 PGSD dan GPK

mayoritas berlatar belakang S-1 PLB. Guru yang berpengalaman dan kurang berpengalaman dalam pembelajaran inklusi mempunyai frekwensi yang hampir sama. Pelatihan tentang pembelajaran inklusi lebih didominasi oleh guru GPK atau guru kelas yang ditugaskan sebagai koordinator untuk menangani pembelajaran inklusi. Khusus untuk guru kelas secara umum kurang mendapatkan pelatihan inklusif bahkan sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan. Upaya peningkatan kompetensi secara mandiri yang dilakukan guru dalam bentuk bertukar pikiran dengan sesama guru secara informal. Guru belum secara serius dan berniat untuk meningkatkan kompetensi pribadi melalui pelatihan-pelatihan atau kegiatan sejenisnya.

Sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif menunjukkan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah memiliki komitmen pada peserta didik dan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing peserta didik, dan memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus agar percaya diri dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi dalam hal mengatasi hambatan atau kendala yang ada, guru masih mengharap adanya bantuan pihak lain. Guru belum berinisiatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran secara mandiri karena belum memiliki kemampuan.

Kompetensi yang dibutuhkan guru sekolah dasar inklusi dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusif adalah materi yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi yang diprioritaskan untuk dikembangkan menjadi media video tutorial adalah materi yang berupa strategi pembelajaran, karakteristik ABK, dan pengembangan kurikulum.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala BPMPK-Kemdikbud yang telah memfasilitasi kegiatan analisis kebutuhan. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman pejabat Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran BPMPK yang telah mengumpulkan data pada survey analisis kebutuhan pengembangan media video pembelajaran untuk guru inklusi dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu penelitian ini.

Pustaka Acuan

- Adimihardja, K. dan Harry Hikmat, 2001, *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Anderson, J. 2000 . *ACT-R web based environment [On-line]*. dalam <http://128.2.248.57/inter/ACT-R-tutorial.html>. diakses 17 September 2016.
- Anderson, Ronald. A. 1994. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Terjemahan oleh Yusuf Hadi Miarso, Slamet Sudarman, Yunarsih Kusdarmanto, Dewi Salma, dan Anung Haryono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BPMPK. 2016. *Studi Kelayakan Pengembangan Model Media Video Pembelajaran Tutorial untuk Guru SD Inklusi*. Laporan Kegiatan. Sidoarjo: Kemdikbud
- Branch, Robert Maribe. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Cahyaningrum, Rahma K. 2012. *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi*. *Educational Psychology*. Journal. Vol.1 (1). 2012. (Online) dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj> diakses 2 November 2016.
- Dewanti, Dipa Susanti. 2012. *Perormative Competence Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. (online) pada <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20289750-S-Dipa%20Sandi%20Dewanty.pdf> diakses 1 Oktober 2016
- Direktorat PLB. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan: Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Elisa, Syafrida dan Aryani Tri W. 2013. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* Vol. 2 Nomor. 01 Februari 2013. [journal.unair.ac.id/download - fullpapers - jppp59a59e52332full.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp59a59e52332full.pdf). diakses 18 November 2016.
- Hermanto. S.P. 2010. *Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa. (Online) pada <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/INKLUSI-DINAMIKA.pdf> diakses 18 November 2016.
- Isiaka, Babalola. 2007. *Effectiveness of Video as an Instructional Medium in Teaching Rural Children Agricultural and Environmental Sciences*. *International Journal Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*. Vol. 3, issue 3 tahun 2007, pp 105-114.
- Lopes, J.A. et al. 2004. *Theacher Perception About Teaching Problem Students in Regular Classrooms*. *Journal Education and Treatment of Childeren*. 27 (4) pp.

- 391-397.
- Mustadji. 2013. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Olson, J. M. 2003. *Special Education and General Education Teacher Attitudes Toward Inclusion*. Wisconsin-Stout: University of Wisconsin Stout.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Prasetyorini, L. 2007. *Kinerja Ditinjau dari Perbedaan Gender, Status dan Masa Kerja Bagi Guru SLB Se Propinsi Sulawesi Tenggara*. Tesis tidak diterbitkan PPS Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Heri. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Kaufman, Roger dan Fenwick W. English. 1979. *Needs Assessment: Concept and Application*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Radiyah, Sri. 2013. *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2013, Th. XXXII, No.2 (online) dalam journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/1488/pdf diakses 6 Juni 2016).
- Rapisa, Dewi Ratih. 2012. *Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dalam Setting Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. (online) pada http://repository.upi.edu/8793/4/d_adp_0605255.pdf diakses 12 November 2016. diakses 14 November 2016.
- Sadiman, Arief S., Anung Haryono, R. Raharjo, Rahardjito. 2006. *Media pendidikan; Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiarta, Awandi Nopyan. 2007. *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif untuk Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah (Studi Terfokus di Rumah Singgah Kota Bekasi)*. Desertasi. tidak publikasikan. Bandung: PPS UPI .
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tarnoto, Nissa. 2016. *Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD*. Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 13 No. 1 Februari 2016. pp. 50-61.(Online) dalam <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/> diakses 7 Agustus 2016
- Taylor, R. W dan Ringlaben, R. P. 2012. *Impacting Pre-service Teachers Attitudes toward Inclusion*. Higher Education Studies. 2.3.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yaum, Lailil A. dan Asrorul M. 2014. *Pengaruh Kualifikasi Pendidikan, Masa Kerja, dan Status Terhadap Optimalisasi Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pembimbing Khusus di SD Inklusif Surabaya*. artikel penelitian Prodi PLB Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember. (Online) dalam <https://aminsilalahi.files.wordpress.com/2014/10/artikel-penelitian-lailil-aflahku>. diakses 3 November

2016

Zafira, Ruwaida. 2015. *Kompetensi Pedagogik Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 3, No 2, (2015) (online) pada <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/15419/19421>.